

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Mengukur keterampilan untuk berpikir secara kritis penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dunia yang tumbuh kompleks dan berubah akan semakin meningkat sehingga siswa harus dilengkapi dengan keterampilan hidup yang mencakup berpikir kritis. Pentingnya mengembangkan dan memperoleh berpikir kritis adalah untuk rakyat yang meliputi dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, dan diterapkan dalam keseharian (Forawi, 2016, hlm. 1). Adanya literatur langkah-langkah dalam mengembangkan berpikir kritis menjadi kesepakatan umum untuk dapat diajarkan (Fakunle dkk, 2016, hlm. 30). Berpikir kritis menjadi aspek penting dalam kurun waktu puluhan tahun yang dikaji dalam teori dan praktik (Miguel dan L'opez, 2016, hlm. 2). Berpikir kritis pada kurikulum sekolah sejak pertengahan abad ke-20. Berpikir kritis menjadi gambaran dasar dalam pendidikan pada semua satuan akademik (Samson, 2016, hlm. 147).

Trilling dan Hood (dalam Wijaya dkk, 2016, hlm. 264) mengemukakan dunia ilmu pengetahuan abad ke-21 adalah semakin berkaitan. Keterampilan abad ke-21 perihal yang utama yang harus dipunya masing-masing individu agar dapat bersaing dan memenuhi tuntutan dalam era globalisasi. Model utama pendidikan dalam memajukan keterampilan abad ke-21 salah satunya ialah keterampilan berpikir kritis (Bart dalam Nur dkk, 2019, hlm. 11).

Berpikir kritis menjadi pembelajaran yang harus dikembangkan sesuai tuntutan masa depan, pembelajaran yang diperoleh siswa di sekolah yaitu menjadi individu yang mempunyai kompetensi dalam menyelesaikan berbagai masalah dan tantangan yang syang berkompeten di dalam menjawab berbagai masalah dan tantangan yang semakin rumit (Yuhelni dalam Rachmawati, 2018, hlm. 86).

Pada era ini, di masa pengetahuan (*knowlegle age*), pendidikan ada di posisi yang mengalami peningkatan yang cepat didukung oleh media dan teknologi digital. Gaya pembelajaran pada era ini disesuaikan dengan kebutuhan. Materi pembelajaran harus dibuat secara faktual dengan tantangan agar siswa dapat

membuat solusi dan memecahkan masalah, baik dari segi pertanyaan dan mencari jawaban dari informasi yang didapat. Memecahkan masalah adalah salah satu hal yang harus dilakukan pada abad ke-21 dalam memasuki persaingan secara global baik dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang.

Muatan pembelajaran dalam memenuhi keterampilan abad 21 (*21st century skills*); 1) pembelajaran dan keterampilan inovasi meliputi penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang beraneka ragam, pembelajaran dan inovasi, berpikir kritis dan penyelesaian masalah, komunikasi dan kolaborasi, dan kreatifitas dan inovasi, 2) keterampilan literasi digital meliputi literasi informasi, literasi media, dan literasi ICT, 3) karir dan kecakapan hidup meliputi fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif, interaksi sosial dan budaya, produktifitas dan akuntabilitas, dan kepemimpinan dan tanggung jawab (Trilling dalam Wijaya dkk, 2016, hlm. 267).

Adapun penjelasan mengenai pembelajaran abad ke-21 salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical-thinking and problem-solving skills*), mampu berpikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah agar memiliki kemampuan mencipta dan membarui (*creativity and innovation skills*), mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif (Litbang, 2015).

Kekritisian dalam pendidikan adalah sesuatu yang digambarkan dengan guru dan siswa yang mempunyai kompetensi berperilaku kritis (Hammersley dan Hanley 2016, hlm. 2). Mengembangkan dan memperdalam pengalaman siswa penting pada setiap tahap pembelajaran untuk menilai kualitas pengetahuan dan pengetahuan yang baru adalah manfaat berpikir kritis (Dewey dalam Costley, 2016 hlm. 126). Keterampilan berpikir kritis yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan bagian dari keterampilan kurikulum dalam pengembangan berpikir kritis (Forawi, 2016, hlm. 45).

Berpikir kritis menjadi sangat penting untuk mempertahankan suatu Negara kemajuan dalam bidang ekonomi dan teknologi. Studi bisnis dalam ilmu pengetahuan sesuai hasil penelitian dipengaruhi keterbukaan pikiran. Berpikir kritis dalam pendidikan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk individu dan pembangunan bangsa (Forawi, 2016, hlm. 4).

Taba (dalam Setiadi, 2016 hlm. 168) mengemukakan kurikulum merupakan salah satu aspek krusial dalam menentukan keberhasilan pendidikan suatu negara. Kurikulum adalah sebagai rencana untuk belajar. Pada tahun pelajaran 2014/2015 telah mulai diberlakukan Kurikulum 2013 di seluruh Indonesia.

Penerapan Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya pemerintah untuk lebih meningkatkan kualitas lulusan sesuai dengan tujuan pendidikan. Perubahan Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, kritis, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Hal ini dalam rangka menyongsong perkembangan kehidupan dan ilmu pengetahuan abad 21 (Kemendikbud, 2019).

Pendidikan kejuruan, dalam hal ini Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 memiliki peran strategis dalam menyiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) khususnya tenaga kerja tingkat menengah. Pengalaman di lapangan maupun data proyeksi perencanaan pembangunan menunjukkan bahwa ditinjau dari prospek kebutuhan maupun kelayakan ekonomisnya pendidikan kejuruan masih merupakan investasi yang cukup baik dalam mempersiapkan tenaga terampil tingkat menengah. SMK adalah sekolah kejuruan untuk mencetak lulusan yang terampil dan langsung bisa masuk ke dunia kerja (Sofyan dan Komariah, 2016, hlm. 261).

Keberadaan SMK dalam mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang terampil masih perlu ditingkatkan, belum semua lulusan SMK dapat memenuhi tuntutan lapangan pekerjaan sesuai dengan spesialisasinya. Kualitas lulusan SMK belum memenuhi kebutuhan kerja secara maksimal. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS) pada bulan Februari 2019, Indikasi rendahnya mutu pendidikan SMK diduga karena rendahnya kualitas yang meliputi program pendidikan (kurikulum dan pembelajaran) yang berlaku saat ini, administrasi dan manajemen sekolah, tenaga kependidikan yang dimiliki sekolah saat ini, input dan pengembangan siswa (strategi pembelajaran), sarana dan prasarana pendidikan, dan rendahnya kualitas partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan. Di samping itu,

diantara penyebab rendahnya mutu pendidikan yaitu kebijakan-kebijakan pendidikan yang dikeluarkan pemerintah tidak sejalan dengan hal-hal yang berkaitan untuk peningkatan mutu pendidikan (BPS, 2019).

Mengenai perkembangan pendidikan di Indonesia, berdasarkan penyelidikan yang diperbuat oleh *Programme For International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-74 dari 79 negara dengan perolehan rata-rata skor dibidang matematika yang diperoleh 379, perolehan ini masih dibawah rata-rata skor anggota *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yaitu 489. Hal tersebut menunjukkan masih banyak siswa-siswa di Indonesia yang memiliki kemampuan rendah atau di bawah rata-rata, bahkan skor yang diperoleh di tahun 2018 mengalami penurunan dari tahun 2015. PISA sendiri merupakan survei tiga tahunan siswa berusia 15 tahun yang menilai sejauh mana para siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan utama yang penting untuk partisipasi penuh dalam masyarakat. Capaian indeks PISA Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Capaian Indeks PISA Indonesia Tahun 2000-2018

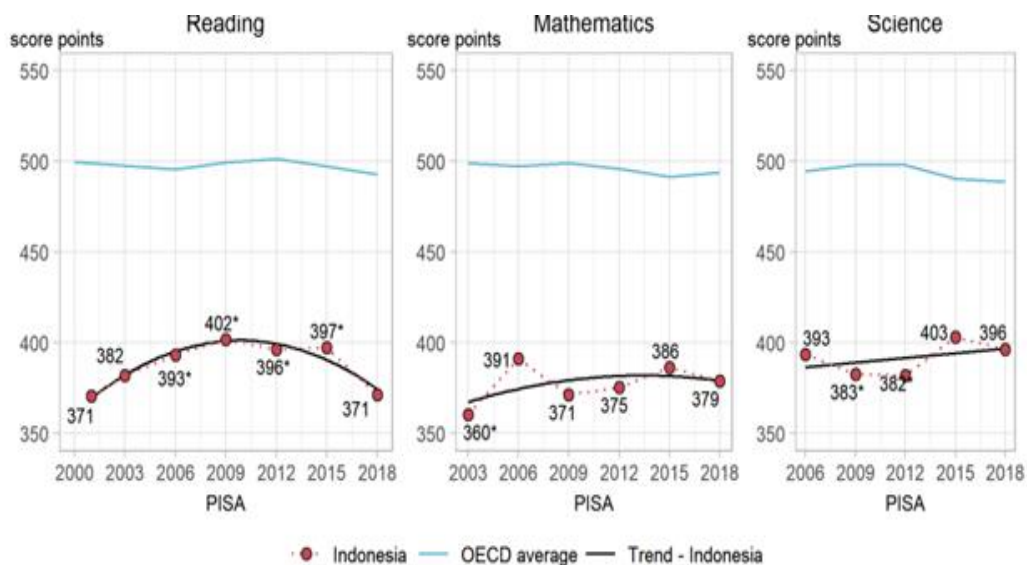
| <i>Tahun</i> | <i>Materi yang Diujikan</i> | <i>Skor rata-rata Indonesia</i> | <i>Skor rata-rata Internasional</i> | <i>Peringkat Indonesia</i> | <i>Jumlah Negara Partisipan</i> |
|--------------|-----------------------------|---------------------------------|-------------------------------------|----------------------------|---------------------------------|
| 2000 | Membaca | 371 | 500 | 39 | 41 |
| | Matematika | 367 | 500 | 39 | |
| | Sains | 393 | 500 | 38 | |
| 2003 | Membaca | 382 | 500 | 39 | 40 |
| | Matematika | 360 | 500 | 38 | |
| | Sains | 395 | 500 | 38 | |
| 2006 | Membaca | 393 | 500 | 48 | 56 |
| | Matematika | 396 | 500 | 50 | |
| | Sains | 393 | 500 | 50 | |
| 2009 | Membaca | 402 | 500 | 57 | 65 |
| | Matematika | 371 | 500 | 61 | |
| | Sains | 383 | 500 | 60 | |
| 2012 | Membaca | 396 | 500 | 62 | 65 |
| | Matematika | 375 | 500 | 64 | |
| | Sains | 382 | 500 | 64 | |
| 2015 | Membaca | 397 | 500 | 61 | 69 |
| | Matematika | 386 | 500 | 63 | |
| | Sains | 403 | 500 | 62 | |

| | | | | | |
|------|------------|-----|-----|----|----|
| 2018 | Membaca | 371 | 500 | 72 | 79 |
| | Matematika | 379 | 500 | 72 | |
| | Sains | 396 | 500 | 70 | |

Sumber : Diolah dari hasil laporan PISA (*The Program for International Student Assessment*) (OECD, 2018)

Tabel 1.1 menunjukkan Hasil PISA menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun skor Indonesia dalam bidang matematika, dan sains mengalami penurunan. Studi yang oleh TIMSS (*Trends in Mathematics and Social Study, 2015*) juga memberikan gambaran bahwa jika dibandingkan dengan dunia internasional negara Indonesia masih tertinggal jauh dalam hal kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*High Orders Thinking Skills*). Dalam penelitian (Ice Afrianti, Wardono, & Kartono, 2018) hasil PISA Indonesia menunjukkan kemampuan siswa Indonesia dalam menyelesaikan soal-soal berupa soal telaah, memberi alasan, mengkomunikasikan, dan memecahkan serta menginterpretasikan berbagai permasalahan masih sangat rendah.

Dalam penelitian (Epi Patimah, 2020, hlm. 2) bahwa kualitas pendidikan di Indonesia kala ini merendah. Penilaian berfokus pada kemahiran dalam membaca, matematika, sains dan 2 domain inovatif (domain inovatif merupakan kompetensi global) serta pada kesejahteraan siswa. Jika dilihat dari laporan PISA tingkat membaca, sains dan matematika di Indonesia menurun.



Sumber : OECD, 2019

Gambar 1.1

Tren kinerja dalam membaca, matematika dan sains

Dapat dilihat dari grafik diatas : Tanda * yang terdapat pada angka menunjukkan perkiraan kinerja rata-rata yang secara statistik signifikan di atas atau di bawah perkiraan PISA 2018 untuk Indonesia. Garis biru menunjukkan kinerja rata-rata rata-rata di negara-negara OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) dengan data yang valid di semua penilaian PISA. Garis putus-putus menunjukkan kinerja rata-rata di Indonesia. Garis hitam mewakili garis kecondongan untuk Indonesia (garis paling cocok). Perkembangan kinerja rata-rata dan tren di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, jika dilihat di tahun 2018 mengalami penurunan.

Pada umumnya kemampuan peserta didik Indonesia sangat rendah dalam: (1) memahami informasi yang kompleks; (2) teori, analisis, dan pemecahan masalah; (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah; dan (4) melakukan investigasi (Kemdikbud, 2019). Siswa Indonesia belum mampu menerapkan pengetahuan dasar yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah, serta belum mampu memahami dan menerapkan pengetahuan dalam masalah yang kompleks, membuat perencanaan, monitoring, serta menyusun generalisasi dan mengevaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan sistem Pendidikan di Indonesia hanya mampu memecahkan permasalahan dalam kategori berpikir tingkat rendah dan belum mampu menerapkan pembelajaran yang dapat memecahkan persoalan dengan kategori berpikir tingkat tinggi salah satunya yaitu berpikir kritis.

Penyempurnaan kurikulum 2013 antara lain pada standar isi diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional, sedangkan pada standar penilaian memberi ruang pada pengembangan instrumen penilaian yang mengukur berpikir tingkat tinggi.

Para guru di sekolah untuk membekali siswa dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills /HOTS*) melalui pembelajaran dan penilaian (Tang et al, 2017). Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan *higher order thinking skills* (HOTS), karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk

berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran (Hong & Lawrence dalam Widana, 2020, hlm. 67).

Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan (PP Nomor 19 Tahun 2005).

Penerapan Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif, melalui penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tidak hanya mengenai soal UN yang diujikan, instrumen penilaian yang dipakai juga harus dapat menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Latar belakang pembuatan soal UN yang berorientasi pada penalaran (*Higher Order Thinking Skills /HOTS*) Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada Ujian Nasional adalah memperkenalkan model asesmen yang mengarah kepada kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Asesmen dengan model HOTS ini dilakukan untuk mengejar ketertinggalan bangsa Indonesia dalam survei internasional, khususnya hasil PISA (*Program for International Student Assessment*) (BSPN, 2019).

Ujian Nasional (UN) menurut Permendikbud nomor 5 tahun 2015 pasal 1 ayat 5, Ujian Nasional selanjutnya disebut UN adalah kegiatan pengukuran dan penilaian pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata 4 pelajaran tertentu. Kegunaan hasil Ujian Nasional UN menurut Permendikbud nomor 5 tahun 2015 pasal 21 ayat 1 adalah sebagai berikut: (1) Pemetaan mutu program dan satuan pendidikan; (2) Pertimbangan seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya; dan (3) Pertimbangan dalam pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Hasil belajar erat kaitannya dengan kesuksesan proses belajar. Namun terdapat beberapa data yang menunjukkan bahwa hasil belajar masih rendah, hal

salah satunya disebabkan strategi pembelajaran yang belum berorientasi menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan *Higher Order Thinking Skills*.

Salah satu indikator kesuksesan pembelajaran di sekolah khususnya di SMK yaitu capaian hasil nilai ujian nasional yang mempresentasikan kemampuan kompetensi siswa dan efektifitas kurikulum dapat tergambarkan dalam data nilai Ujian Nasional pada tahun 2015 sampai 2019 dibawah ini.

Tabel 1. 2

| NAMA PROVINSI | RATA-RATA HASIL NILAI UN | | | | | NILAI RATA-RATA |
|----------------------|--------------------------|--------|--------|--------|--------|-----------------|
| | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | |
| DKI JAKARTA | 65,61 | 61,32 | 56,83 | 50,47 | 51,41 | 57,12 |
| JAWA BARAT | 60,69 | 58,82 | 52,20 | 45,84 | 43,83 | 52,27 |
| JAWA TENGAH | 67,81 | 61,73 | 57,59 | 49,89 | 50,90 | 57,58 |
| DI YOGYAKARTA | 66,17 | 63,77 | 61,82 | 54,77 | 55,33 | 60,37 |
| JAWA TIMUR | 62,60 | 58,67 | 55,07 | 46,55 | 48,56 | 54,29 |
| TOTAL | 322,88 | 304,31 | 283,51 | 247,49 | 250,03 | 281,63 |

**Rata-rata Nilai Ujian Nasional SMK
Tahun Pelajaran 2015-2019**

Sumber : Data Kemdikbud 2019

Tabel 1.2 menunjukkan perolehan rata-rata nilai UN kelima provinsi yang berada di pulau Jawa, terlihat rata-rata nilai UN untuk jenjang SMK di Jawa Barat ini justru menurun dari tahun 2015 yaitu 60,69 turun sebesar 1,87 poin sehingga di tahun 2016 memperoleh rata-rata 58,82. Begitupun pada tahun 2018 dan 2019. Dilihat dari kelima provinsi tersebut pada tahun 2019 Jawa Barat berada pada urutan terakhir, dan Provinsi Jawa Tengah berada pada urutan pertama untuk seluruh SMK yang ada di pulau Jawa.

Hasil penelitian Guchi (dalam hasil penelitian Desi, 2018, hlm. 4) menunjukkan sebaran soal pada soal ujian nasional dari tahun pelajaran 2013/2014, 2014/2015, 2015/2016, dan 2017/2018, masih rendah dalam tingkatan C4 (Analisis), C5 (Evaluasi), dan C6 (Kreasi).

Soal-soal yang dibuat untuk UN menuntut peserta didik untuk berpikir secara kritis. Hasil pengukuran capaian siswa berdasar UN ternyata selaras dengan capaian PISA maupun TIMSS. Hasil UN tahun 2018 menunjukkan bahwa peserta didik masih lemah dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill*) seperti menalar, menganalisis, dan mengevaluasi. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu adanya perubahan sistem dalam pembelajaran dan penilaian. Penilaian yang dikembangkan oleh guru diharapkan dapat mendorong peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan kreativitas, dan membangun kemandirian peserta didik untuk menyelesaikan masalah (Kemdikbud, 2019). Munculnya isu-isu mengenai banyaknya keluhan tingkat kualitas hasil belajar masih menjadi kajian khususnya di SMK di kota Bandung, melihat pencapaian kualitas pendidikan dapat dilihat dari hasil Ujian Nasional (UN) pada Tabel 1.3.

| KETERANGAN | TAHUN PELAJARAN | | | | | NILAI RATA-RATA |
|--------------------------|-----------------|-------|-------|-------|-------|-----------------|
| | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | |
| KOTA BANDUNG | | | | | | |
| SMK NEGERI | 70,21 | 63,82 | 62,16 | 54,29 | 56,36 | 61,37 |
| SMKN 1 | 80,16 | 71,85 | 69,54 | 61,39 | 64,19 | 69,43 |
| SMKN 3 | 65,78 | 67,30 | 63,27 | 55,08 | 59,25 | 62,14 |
| SMKN 11 | 75,06 | 66,83 | 65,36 | 56,92 | 59,54 | 64,74 |
| SMK SWASTA | 61,77 | 55,68 | 53,62 | 45,99 | 48,53 | 53,12 |
| SMK BANDUNG SELATAN 2 | 60,25 | 55,80 | 54,69 | 51,20 | 51,10 | 54,61 |
| SMK BINA INSAN MULIA | 65,44 | 61,73 | 57,88 | 46,08 | 54,17 | 57,06 |
| SMK BINA SARANA CENDEKIA | 59,79 | 55,45 | 52,39 | 47,43 | 48,64 | 52,74 |
| SMK BINA WARGA | 62,59 | 57,06 | 52,82 | 49,62 | 51,54 | 54,73 |
| SMK BPP | 60,28 | 56,35 | 52,16 | 46,79 | 49,88 | 53,09 |
| SMK ICB CINTA NIAGA | 65,37 | 61,30 | 58,65 | 52,44 | 51,86 | 57,92 |

Mahisa Silmi Abdul Karim, 2021

PENGARUH METODE GROUP INVESTIGATION (GI) TERHADAP BERPIKIR KRITIS DENGAN VARIABEL MODERATOR MOTIVASI BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

| | | | | | | |
|---------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| SMK INDONESIA RAYA | 63,10 | 57,79 | 53,44 | 45,55 | 47,56 | 53,49 |
| SMK KARYA PEMBANGUNAN 2 | 62,04 | 54,28 | 46,09 | 36,86 | 45,86 | 49,03 |
| SMK KENCANA | 66,04 | 58,87 | 56,55 | 52,26 | 50,54 | 56,85 |
| SMK KIAN SANTANG | 60,34 | 56,50 | 48,96 | 43,58 | 45,56 | 50,99 |
| SMK MA'ARIF | 59,61 | 52,36 | 50,39 | 43,91 | 43,21 | 49,90 |
| SMK MERDEKA | 61,56 | 54,08 | 52,04 | 43,09 | 45,47 | 51,25 |
| SMK MUHAMMADIYAH 2 CIBIRU | 59,73 | 55,50 | 53,73 | 44,49 | 47,42 | 52,17 |
| SMK MUSLIMIN 1 | 57,31 | 52,47 | 51,18 | 39,51 | 44,32 | 48,96 |
| SMK MUTIARA | 58,69 | 53,50 | 51,07 | 43,71 | 45,59 | 50,51 |
| SMK NURUL HIDAYAH | 63,19 | 55,68 | 54,52 | 46,29 | 46,30 | 53,20 |
| SMK PAJAJARAN | 59,58 | 56,60 | 53,01 | 48,42 | 48,07 | 53,14 |
| SMK PASUNDAN 1 | 66,91 | 59,62 | 56,72 | 51,80 | 53,37 | 57,68 |
| SMK PASUNDAN 3 | 63,84 | 57,84 | 54,81 | 48,66 | 51,20 | 55,27 |
| SMK PELITA | 60,07 | 53,68 | 52,32 | 42,63 | 46,97 | 51,13 |
| SMK PGRI | 59,83 | 54,70 | 52,25 | 44,35 | 45,70 | 51,37 |
| SMK PROFITA | 64,54 | 59,54 | 58,10 | 52,66 | 54,45 | 57,86 |
| SMK SETIA BHAKTI | 62,96 | 64,17 | 62,03 | 51,57 | 49,60 | 58,07 |
| SMK TARUNA GANESHA | 65,24 | 53,74 | 53,36 | 44,40 | 46,59 | 52,67 |
| SMK NUSANTARA RAYA | 60,04 | 54,50 | 53,17 | 43,42 | 47,83 | 51,79 |
| SMK YPKKP | 58,92 | 57,49 | 49,83 | 42,62 | 45,29 | 50,83 |
| SMK PAJAJARAN 2 | 61,06 | 54,04 | 52,68 | 47,20 | 44,18 | 51,83 |
| SMK PUTRA PAJAJARAN 2 | 56,67 | 50,68 | 45,22 | 39,03 | 41,15 | 46,55 |
| SMK NASIONAL | 60,35 | 56,59 | 53,00 | 43,88 | 45,04 | 51,77 |
| SMK BPI | 64,00 | 58,14 | 59,32 | 56,60 | 57,08 | 59,03 |

| | | | | | | |
|--------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| SMK AQUA VITAE | 59,94 | 57,65 | 54,94 | 42,68 | 47,64 | 52,57 |
| SMK YASRI | 58,63 | 54,90 | 50,94 | 41,61 | 48,68 | 50,95 |
| SMK CIPTA SKILL | 60,03 | 55,84 | 54,56 | 44,93 | 50,80 | 53,23 |
| SMK BUDHI CENDEKIA | 63,17 | 58,38 | 56,96 | 48,41 | 50,47 | 55,48 |
| SMK AL-HADI | 58,43 | 51,44 | 50,39 | 41,48 | 45,46 | 49,44 |
| SMK BUANA KARYA | 62,77 | 50,71 | 51,13 | 41,11 | 43,16 | 49,78 |
| SMK BAHAGIA | 56,22 | 55,51 | 51,12 | 45,47 | 48,79 | 52,20 |

Tabel 1. 3
Hasil UN Jenjang SMK Kota Bandung
Bidang Keahlian Bisnis Manajemen
Tahun Pelajaran 2015/2016-2019/2020

Sumber : Data Kemdikbud 2019

Hasil UN (Ujian Nasional) Kota Bandung 2019/2020 bidang bisnis dan manajemen termasuk kategori tinggi. Dari tabel diatas terlihat bahwa terjadi peningkatan dari tahun 2018/2019 ke 2019/2020 baik SMK negeri dan swasta. SMK Negeri jumlah rata-rata 2018/2019 sebesar 54,29 naik sebesar 2,07 menjadi 56,36 pada tahun 2019/2020, sedangkan SMK swasta 2018/2019 hasil UN sebesar 45,99 naik sebesar 2,53 menjadi 48,53. Hasil Ujian Nasional (UN) ini merupakan refleksi tentang kekurangan dan kelebihan agar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas siswa dengan kompetensi yang sesuai dengan standar mutu pendidikan. Kemampuan siswa SMK Indonesia dalam mendapatkan informasi yang rumit sangat kurang sekali, sekaligus dalam memahami pemecahan masalah, teori, dan analisis dalam melakukan investigasi sangat rendah (Fanazi dalam Arief dkk, 2020, hlm. 6).

Hasil Ujian Nasional SMK tingkat negeri mengalami penurunan yang disebabkan antara lain kisi-kisi UN yang tidak lagi rinci sehingga siswa harus menguasai kompetensi, peningkatan persentase soal kemampuan berpikir tinggi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) masih rendah, dan ada kemungkinan tingkat keseriusan menurun (Kemdikbud, 2019). Menurut Pamuja (dalam Arief Rahman, dkk, 2020, hlm. 6) banyak guru SMK di Indonesia sangat rendah dalam

membuat penilaian HOTS. Hal ini dapat mengakibatkan HOTS yang sebenarnya diperlukan dalam pendidikan belum berjalan dengan baik.

Agar siswa SMK mampu bersaing secara global, maka SMK sebagai institusi pencetak SDM di bidang kejuruan tingkat menengah merespons cepat perkembangan ekonomi berbasis informasi yang sangat pesat dan dinamis dengan konsep pendidikan abad ke 21 (“*21st Century Skills*”). Pekerjaan di ekonomi global yang berbasis informasi menuntut pentingnya kompetensi baru yang mampu mengimbangi perkembangan industri yang pesat. Pendidikan diarahkan tidak cukup sekadar pada tahap mengetahui (*Understanding*), tapi harus sanggup mencapai kemampuan *Higher Order Thinking Skills*, yaitu mengaplikasikan (*Applying* – menjadi berguna), menganalisa (*Analyzing*), mengevaluasi (*Evaluating* – *Critical Thinking*) dan memecahkan masalah (*Creating/Problem Solving*) (Kemdikbud, 2019).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang berperan dalam mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja di bidang tertentu sehingga tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. SMK diharapkan dapat mencetak lulusan-lulusan yang kompeten di bidang keahlian tertentu. Administrasi perkantoran merupakan salah satu program keahlian yang terdapat di SMK. Program keahlian ini sangat diperhitungkan di dunia industri khususnya di bidang administrasi, seperti mengelola surat masuk dan keluar, kearsipan, berkomunikasi, mengelola sumber daya manusia serta menggunakan peralatan maupun perlengkapan kantor. Peserta didik lulusan program keahlian administrasi perkantoran harus memiliki pengetahuan, wawasan yang luas, dan kompeten di bidang administrasi perkantoran. Hal tersebut dikarenakan hampir setiap dunia industri membutuhkan tenaga administrasi untuk membantu kelancaran pekerjaan agar lebih efektif dan efisien.

Peserta didik program keahlian administrasi perkantoran dibekali dengan mata pelajaran administrasi kepegawaian yang direvisi menjadi Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian (OTKK). Mata pelajaran ini penting bagi peserta didik sebagai materi dasar dalam kegiatan pembelajaran program keahlian administrasi

perkantoran. Peserta didik diharapkan dapat menguasai materi ini supaya ketika memasuki dunia kerja telah memiliki bekal yang cukup dibidang tersebut.

Instrumen penilaian merupakan bagian integral dari suatu proses penilaian dalam pembelajaran. Penilaian berperan sebagai program penilaian proses, kemajuan belajar, dan hasil belajar siswa. Instrumen penilaian meliputi tes dan sistem penilaian. Instrumen penilaian dirancang untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik setelah mempelajari suatu kompetensi. Instrumen penilaian yang dirancang dengan baik dan sesuai dengan tingkatan kemampuan berpikir dapat meningkatkan daya berpikir siswa, khususnya berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis sangat penting dilatihkan karena keterampilan berpikir ini tidak dibawa sejak lahir (Redhana dan Liliarsari dalam Amalia dan Susilaningsih, 2016, hlm. 138).

Berdasarkan hasil pra penelitian di SMKN 1 Bandung, permasalahan yang terjadi adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis, untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti mencoba mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dengan melakukan uji coba soal berbentuk pilihan ganda berjumlah 25 soal yang melibatkan seluruh siswa kelas XI (OTKP 1, OTKP 2, OTKP 3, dan OTKP 4), dengan menggunakan indikator berpikir kritis Robert Ennis yang disintesis dengan taksonomi Anderson dan Krathwol pada level kognitif berpikir tingkat tinggi yaitu C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) hasilnya dapat dilihat pada tabel 1.4.

Tabel 1. 4
Pencapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kritis
Siswa kelas XI OTKP SMKN 1 Bandung T.A 2019-2020

| <i>Kelas</i> | <i>Jumlah siswa</i> | <i>Indikator Kemampuan Berpikir Kritis</i> | | | | |
|--------------|---------------------|---|---|---------------------------------|---|---|
| | | <i>Elementary Clarification (memberikan penjelasan)</i> | <i>Basic Support (membangun keterampilan dasar)</i> | <i>Inference (menyimpulkan)</i> | <i>Advance Clasification (membuat klasifikasi lanjut)</i> | <i>Strategies and tactics (strategi dan taktik)</i> |
| XI OTKP 1 | 34 | 65 | 54 | 65 | 60 | 68 |
| XI OTKP 2 | 35 | 70 | 60 | 60 | 58 | 55 |
| XI OTKP 3 | 34 | 68 | 70 | 70 | 68 | 70 |

Mahisa Silmi Abdul Karim, 2021

PENGARUH METODE GROUP INVESTIGATION (GI) TERHADAP BERPIKIR KRITIS DENGAN VARIABEL MODERATOR MOTIVASI BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

| | | | | | | |
|-----------------|----|----|----|----|----|----|
| XI OTKP 4 | 32 | 68 | 65 | 72 | 65 | 65 |
|-----------------|----|----|----|----|----|----|

Sumber : Pra Penelitian, data diolah peneliti 2020.

Tabel 1.4 menunjukkan rata-rata ketuntasan siswa diperoleh dengan menjumlahkan total nilai siswa, dimana soal yang mewakili indikator dibagi dengan jumlah siswanya. Diperoleh hasil bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih sangat rendah, untuk indikator menyimpulkan mempunyai tingkat ketuntasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan indikator memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat klasifikasi, dan strategi dan taktik. Informasi ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI OTKP SMKN 1 Bandung masih sangat rendah, dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk dicarikan solusi yang tepat.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal di SMKN 1 Bandung, beberapa guru sudah mengembangkan metode pembelajaran yang di terapkan dalam Kurikulum 2013 namun pada pelaksanaanya menemui kendala diantaranya masih terbatas pada sumber dan media pembelajaran, disamping itu adalah waktu pertemuan yang terbatas sedangkan materi yang harus dipelajari dan dipraktekkan sangat banyak. Dari sisi siswa mengaku dalam pembelajaran terasa jenuh dan membosankan sehingga yang menjadi imbasnya siswa menjadi tidak minat terhadap materi yang diajarkan oleh guru, sehingga pada saat praktek dan ujian banyak siswa yang belum bisa menguasai materi yang diajarkan guru tersebut. Peneliti melihat beberapa siswa terlihat seperti malas-malasan untuk belajar, dan mereka bahkan ada yang melihat handphone, mengantuk, mengobrol ketika guru menerangkan pelajaran hal ini sangat terlihat bahwa mereka kurang berminat terhadap pelajaran yang saat itu sedang berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Lund dan Dean (dalam Pieters dkk, 2016, hlm. 382) mengutarakan keterampilan berpikir yang kurang disebabkan oleh berbagai alasan termasuk kurangnya motivasi dan kesiapan yang dapat sangat menghambat pembelajaran sukses.

Penilaian diatur dalam Pemdikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan meliputi penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir, ujian tingkat

Mahisa Silmi Abdul Karim, 2021

PENGARUH METODE GROUP INVESTIGATION (GI) TERHADAP BERPIKIR KRITIS DENGAN VARIABEL MODERATOR MOTIVASI BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional dan ujian sekolah/madrasah. Penilaian ini merupakan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah. Penilaian merupakan salah satu aspek penting pada proses pendidikan. Penilaian merupakan langkah untuk menghimpun berbagai informasi yang digunakan untuk penentuan kebijakan proses pembelajaran pada skala kelas ataupun skala nasional (Setiadi, 2016, hlm. 168).

Keberhasilan pembelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian (OTKK) dapat diketahui dengan melakukan evaluasi pembelajaran berupa Pekan Akhir Semester (PAS). SMKN 1 Bandung menjadikan PAS sebagai alat evaluasi untuk mengetahui hasil belajar serta menilai sejauh mana penguasaan materi pelajaran peserta didik selama satu semester.

Permasalahan mengenai berpikir kritis peserta didik terjadi di SMKN 1 Bandung pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian (OTKK). Berdasarkan data yang diperoleh dari guru mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian (OTKK) SMKN 1 Bandung, nilai rata-rata Pekan Akhir Semester (PAS) kelas XI OTKP 1, XI OTKP 2, XI OTKP 3, dan XI OTKP 4 pada mata Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian tahun pelajaran 2016-2018 belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berikut data mengenai nilai rata-rata PAS mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian (OTKK) kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di SMKN 1 Kota Bandung. Fenomena yang terjadi yaitu hasil belajar siswa masih berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian (OTKK) berdasarkan data 5 tahun terakhir yang diambil dari dokumen SMKN 1 Bandung.

| No | Kelas | 2015 | | 2016 | | 2017 | | 2018 | | 2019 | | | | | | |
|----|-----------|--------------|-----------------|--------------|-----------------|--------------|-----------------|--------------|-----------------|--------------|-----------------|-------|----|----|-------|----|
| | | Jumlah Siswa | Nilai rata-rata | Jumlah Siswa | Nilai rata-rata | Jumlah Siswa | Nilai rata-rata | Jumlah Siswa | Nilai rata-rata | Jumlah Siswa | Nilai rata-rata | | | | | |
| 1 | XI OTKP 1 | 31 | 72,25 | 15 | 31 | 73,25 | 17 | 34 | 72,45 | 19 | 35 | 71,59 | 20 | 34 | 72,44 | 17 |

| | | | | | | | | | | | | | | | | |
|--------------------------------|-----------------|-----|------------|----|-----|------------|----|-----|--------|----|-----|------------|----|-----|--------|----|
| 2 | XI OTKP 2 | 30 | 71,67 | 13 | 34 | 74,52 | 18 | 34 | 74,44 | 18 | 34 | 73,33 | 17 | 35 | 73,77 | 14 |
| 3 | XI OTKP 3 | 30 | 73,27 | 14 | 33 | 72,56 | 16 | 33 | 70,87 | 17 | 33 | 72,15 | 19 | 34 | 73,92 | 12 |
| 4 | XI OTKP 4 | 30 | 73,37 | 14 | 33 | 72,86 | 14 | 33 | 71,21 | 15 | 33 | 73,76 | 15 | 32 | 73,85 | 13 |
| Total Siswa rata-rata nilai | | 121 | 218,8 9 | 56 | 131 | 293,1 9 | 65 | 134 | 288,97 | 69 | 135 | 290,8 3 | 71 | 135 | 293,98 | 56 |

Tabel 1. 5
Daftar Rata-Rata Nilai PAS (Pekan Akhir Semester)
Tahun Pelajaran 2015-2019

Sumber : Arsip Dokumen Mata Pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian

Data lima tahun terakhir bahwa nilai rata-rata tahun ke tahun mengalami penurunan pada tiap kelasnya nilai berada di bawah (Kriteria Ketuntasan Minimal) KKM mengindikasikan bahwa pemahaman dan penguasaan peserta didik tidak tercapai. Hal ini mengindikasikan bahwa mata pelajaran otomatisasi tata kelola kepegawaian (OTKK) masih kurang sehingga berdampak pada rendahnya berpikir kritis. Rendahnya berpikir kritis pada mata pelajaran ini tentunya tidak bisa dibiarkan dan perlu segera diatasi sebab mata pelajaran otomatisasi tata kelola kepegawaian adalah mata pelajaran yang penting, terutama untuk peserta didik jurusan produktif.

Keterampilan berpikir kritis yang rendah dapat dikaitkan dengan salah tafsir dan evaluasi keliru. Sedangkan soal yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis didik yaitu soal dengan ranah kognitif C4, C5, dan C6. Karena menurut Bloom (dalam Widana, 2020, hlm. 68) ranah kognitif C4 (Analisis), C5 (Sintesis), C6 (Mencipta) merupakan *high thinking level*. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu dari kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuanberpikir siswa dapat dibedakan menjadi 6 tingkatan yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analysing*), menilai (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).

Tabel 1. 6
Analisis Hasil Soal Tingkat Kognitif
Siswa yang Tidak Bisa Menjawab

| NO | TINGKAT KOGNITIF | KELAS XI OTKP 1 (34 SISWA) | KELAS XI OTKP 2 (35 SISWA) | KELAS XI OTKP 3 (34 SISWA) | KELAS XI OTKP 4 (32 SISWA) |
|----|------------------|----------------------------|----------------------------|----------------------------|----------------------------|
| 1 | C1 | 4 (11%) | 3(8,5%) | 3(8,8%) | 4(12%) |
| 2 | C2 | 4 (11%) | 10(28%) | 9(26%) | 5 (15%) |
| 3 | C3 | 11(32%) | 14(40%) | 10(29%) | 12 (36%) |
| 4 | C4 | 24(70%) | 23(65%) | 22(64%) | 21 (63%) |
| 5 | C5 | 17(50%) | 20(57%) | 17(50%) | 16 (48%) |
| 6 | C6 | 18(52%) | 17(48%) | 17(50%) | 15 (45%) |

Sumber : Dokumen Guru SMK Negeri 1 Bandung

Berdasarkan analisis hasil soal mengidentifikasi bahwa rata-rata siswa dari 4 kelas tersebut tidak bisa menjawab soal C4, C5, dan C6, dalam ranah kognitif termasuk *High Order Thinking Skill (HOTS)* yang menggambarkan kemampuan berpikir kritis. Berarti dapat disimpulkan sebagian besar siswa belum mampu berpikir kritis.

Penelitian Scott (dalam Rasmawan, 2017, hlm. 132) menunjukkan bahwa dengan melatih keterampilan berpikir kritis siswa seperti beradu argumen lewat debat, mengajukan asumsi dalam menerima dan menolak argumen, menganalisis argumen seseorang dan menyesuaikannya dengan informasi ternyata memberikan dampak positif terhadap pemahaman seseorang dalam memahami konsep.

Instrumen penilaian disusun berdasarkan indikator pembelajaran yang disusun berpedoman pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sesuai dengan Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 (Rosidah dan Hasanah, 2019, hlm. 57).

Tabel 1. 7
Nilai Rata-rata Kompetensi Dasar OTKK
SMK Negeri 1 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019

| Kelas | KKM | Nilai Rata-rata Administrasi Kepegawaian |
|-------|-----|--|
|-------|-----|--|

| | | KD 1 | KD 2 | KD 3 |
|-----------|----|-------------|-------------|-------------|
| XI OTKP 1 | 75 | 68,18 | 62,61 | 64,60 |
| XI OTKP 2 | 75 | 67,58 | 63,65 | 63,62 |
| XI OTKP 3 | 75 | 67,49 | 61,88 | 61,28 |
| XI OTKP 4 | 75 | 68,23 | 63, 81 | 63,43 |

(Sumber : *Arsip SMK Negeri 1 Bandung (data diolah) Tahun 2019*)

Tabel 1.6 memberikan informasi bahwa nilai tiap Kompetensi Dasar (KD) Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian (OTKK) adalah KKM 75, namun terdapat penurunan nilai pada setiap kompetensi dasar tersebut. Jika hal ini dibiarkan maka siswa tidak dapat berpikir yang lebih tinggi seperti berpikir kritis. Padahal dampak pada diri siswa secara individu, berpikir kritis yang rendah memberikan gambaran rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan.

Pembelajaran dalam konstruktivisme Vygotsky dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi jasmani seperti kesehatan dan cacat tubuh; Psikologi seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan, dan faktor kelelahan. Sementara itu faktor eksternal meliputi faktor keluarga seperti cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, dan latar belakang kebudayaan; faktor sekolah seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, model pembelajaran, dan tugas rumah. Masyarakat seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat (Slameto, 2010, hlm. 54-71).

Tujuan pokok dari penyelenggaraan kegiatan pembelajaran disekolah adalah membelajarkan siswa agar mampu memproses dan mampu memperoleh pengetahuan keterampilan dan sikap bagi dirinya sendiri. Dimana kemampuan belajar yang baik dapat membangun pikiran anak yang kritis dan aktif (Dimiyati dan Mujiono dalam Herlina, Rahayu, & Wiksya, 2019, hlm. 145). Siswa berperan penting dalam proses pembelajaran untuk perkembangan kritis (Hamidi, 2016, hlm. 51).

Kuswana dalam (Mursadam dkk, 2017, hlm. 11) yang mengatakan kata “kemampuan berpikir” mengisyaratkan bahwa terdapat situasi belajar dan mengajar yang dapat mendorong proses-proses yang menghasilkan kondisi mental yang diinginkan dari kegiatan.

Berpikir kritis merupakan cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar untuk menentukan apa yang akan dikerjakan dan diyakini. Evaluasi terhadap kemampuan berpikir kritis antara lain bertujuan untuk mendiagnosis tingkat kemampuan siswa, memberi umpan balik keberanian berpikir siswa, dan memberi motivasi agar siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya (Permana dalam Nugraha dkk, 2017, hlm. 12).

Pentingnya kemampuan berpikir siswa dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam bersikap, mengambil keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah baik secara sendiri maupun secara kelompok. Manfaat berpikir kritis membangun hubungan konsep-konsep dan keputusan dalam mengeskspesikan keyakinan, menarik kesimpulan yang wajar, menilai kredibilitas serta menilai kekuatan informasi yang relevan, oleh karena itu peranan siswa sebagai objek dalam proses belajar penting dan guru sebagai fasilitator (Lathem dalam Nadiya dkk, 2016, hlm. 8).

Berpikir kritis merupakan proses yang penting dalam memecahkan suatu permasalahan karena dapat melatih siswa untuk berpikir, merumuskan masalah sampai memberikan solusi. Metode pengajaran dan pengembangan kemampuan berpikir kritis adalah sesuatu yang penting dan tidak boleh dikesampingkan. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk dapat mengungkapkan makna dibalik suatu kejadian dari proses penemuan sebuah fakta dari suatu informasi dan memahami secara mendalam (Rosy & Pahlevi, dalam Triana, 2020 hlm. 3).

Ku (dalam Forawi, 2016, hlm. 7) berpikir kritis dapat dikembangkan pada siswa untuk membangun standar intelektual terhadap unsur-unsur penalaran. Kemampuan untuk melakukan keterampilan berpikir kritis, pemikir yang kritis juga harus memiliki niat yang kuat untuk mengakui pentingnya pemikiran yang baik dan memiliki inisiatif untuk mencari penilaian yang lebih baik. Faktor-faktor yang

berkontribusi terhadap perubahan siswa yaitu tujuan, nilai, dan sikap saling berkaitan untuk kreativitas, motivasi, dan gaya belajar dapat berkontribusi dalam keterampilan berpikir kritis.

Secara garis besar teori motivasi terbagi menjadi dua yaitu teori kepuasan/isi (*content theory*) dan teori proses (*process theory*). Teori kepuasan / isi (*content theory*) yaitu profil kebutuhan yang dimiliki oleh seseorang yang mendasari perilakunya. Teori ini terdiri dari teori Hirarkhi Kebutuhan Maslow, teori Mac Groger, teori Higiene Herzberg, teori Mc Clelland, dan teori Clayton Alderfer, sedangkan teori proses (*process theory*) yaitu proses yang terjadi dalam pikiran seseorang yang pada akhirnya membuat orang menampilkan tingkah laku. Teori ini terdiri dari, teori penetapan tujuan, teori penguatan, teori keadilan, dan teori pengharapan (dalam Andjarwati, 2016, hlm. 46-49).

Dari berbagai Teori motivasi yang ada, penulis memfokuskan pada teori McClelland (dalam Andjarwati, 2016, hlm. 50) menyampaikan teori motivasi yang sangat erat berhubungan dengan konsep pembelajaran. Teori tersebut menyatakan ketika seseorang mempunyai kebutuhan yang kuat, dampaknya adalah memotivasi seseorang untuk menggunakan perilaku yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan untuk kepuasan.

Seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila didalam dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar, sebab tanpa mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal tersebut perlu dipelajari, maka kegiatan belajar mengajar sulit untuk mencapai keberhasilan. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut sebagai motivasi.

Akan tetapi masih banyak siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah karena tidak percaya diri dan yakin kemampuannya sendiri dalam menghadapi tantangan belajar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan masih banyak siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah yang ditandai dengan siswa merasa kurang percaya diri dan yakin kemampuannya saat menjawab soal-soal baik pada saat ulangan harian, ulangan tengah semester maupun ulangan akhir semester sehingga beberapa siswa memilih mencontek pada saat ujian.

Siswa adalah inti dari proses pembelajaran, studi disesuaikan dengan motivasi dan strategi yang sangat penting sebagai siswa sendiri yang memainkan peran penting dalam mengubah pembelajaran dan perolehan peningkatan siswa sendiri. Motivasi menjelaskan mengapa orang memutuskan untuk melakukan sesuatu, seberapa keras pergi untuk mengejar itu, dan berapa lama bersedia untuk mempertahankan aktivitas. Dengan kata lain, motivasi adalah apa yang membuat individu pergi dan menentukan ke mana individu berusaha (Gbollie dan Keamu, 2017, hlm. 2).

Purwanto (dalam Zanthly, 2016, hlm. 3) mengemukakan bahwa istilah motivasi adalah "pendorongan" suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Ryan dan Deci (dalam Vianesa, 2017, hlm. 113) mengatakan bahwa motivasi merupakan suatu keinginan untuk mendapatkan suatu tantangan baru untuk menjelajah dan belajar.

Motivasi mengacu pada proses diinisiasikannya dan dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Motivasi mempengaruhi semua aktivitas kelas, karena motivasi dapat mempengaruhi pembelajaran perilaku baru dan hasil yang sudah dipelajari sebelumnya. Pembelajaran dan hasil berhubungan dengan motivasi, karena motivasi dapat mempengaruhi pembelajaran dan berbagai tindakan diri dapat mempengaruhi motivasi melaksanakan tugas berikutnya (Schunk dalam Astuti dkk, 2017, hlm. 32).

Hofer (dalam Ulstad dkk, 2016, hlm 82) mengemukakan strategi pembelajaran meliputi upaya regulasi, pencarian bantuan, dan pembelajaran dalam menjalankan tugas. Dalam pembelajaran, strategi penting karena dapat meningkatkan pembelajaran dan motivasi siswa dalam penguasaan yang berhubungan positif dengan penggunaan strategi pembelajaran.

Dalam pembelajaran guru harus mampu menyampaikan materi dengan baik sehingga mampu diterima dengan baik oleh peserta didik, di dalam proses pembelajaran guru harus menggunakan metode yang tepat supaya proses pembelajaran tidak membosankan. Karena salah satu permasalahan siswa dalam

mengikuti proses pembelajaran adalah motivasi belajar siswa masih kurang karena menggunakan metode ceramah pada setiap proses pembelajaran. Penggunaan metode ceramah membuat proses pembelajaran menjadi pasif untuk mengembangkan pola pikir peserta didik, cenderung membosankan dan pemahamannya terhadap materi rendah sehingga menyebabkan hasil belajar rendah. Sehingga perlu guru menggunakan metode lainnya salah satunya adalah metode pembelajaran kooperatif.

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Salah satu model pembelajaran yang dirasa efektif untuk dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Pada pembelajaran kooperatif siswa berdiskusi, berargumentasi, bertukar pikiran dan bekerja sama. Aktivitas yang terjadi pada pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas yang dapat mengembangkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa (Samsuri dan Firdaus dalam Pahrurrozi, 2019, hlm. 147).

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk yang paling umum digunakan dalam pedagogik. Ini menyoroti fakta bahwa siswa belajar dengan bekerja sama dalam kelompok (Lirola, 2016, hlm. 154). Pembelajaran kooperatif sebagai teknik instruksional atau struktur pengelompokan siswa dibagi dalam kelompok yang heterogen/homogen untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran (Zamani, 2016, hlm.2).

Pembelajaran kooperatif membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan interpersonal seperti mengenal dan anggota tim kepercayaan, berkomunikasi secara efektif dan jelas, memberikan dukungan dan sesama anggota tim menantang, dan terlibat dalam konflik. Selain keterampilan sosial dapat membantu siswa untuk memperoleh rasa tanggung jawab sosial (Kalthom, 2015, hlm. 3). Pembelajaran kooperatif, siswa membagi tugas di antara mereka sendiri, membantu satu dengan yang lain (khususnya anggota lambat), pujian dan mengkritik satu dengan yang lain ini upaya dan kontribusi, dan menerima nilai penampilan kelompok (Ocampo, 2015, hlm. 112).

Group investigation yang sering disingkat GI atau juga sering disebut dengan investigasi kelompok merupakan tipe model pembelajaran kooperatif yang kali pertama diterapkan oleh Thelen. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk membahas topik permasalahan secara bekerjasama dengan kelompoknya masing-masing (Christina, dalam Triana, 2020, hlm. 2).

Investigasi kelompok adalah salah satu cara efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Ini memungkinkan kelas untuk bekerja secara aktif dan kooperatif dalam kelompok-kelompok kecil dan memungkinkan siswa untuk mengambil peran aktif dalam menentukan tujuan dan proses belajar mereka sendiri. Investigasi Kelompok diharapkan dapat membantu siswa berpikir kritis dengan menguraikan ide, pendapat, dan argumen mereka untuk menyelesaikan masalah atau masalah tertentu. Para siswa diharapkan memiliki pengalaman dalam mengidentifikasi topik, merencanakan investigasi, melakukan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikannya, dan mengevaluasi prestasi (Kizilet, 2017, hlm. 326). Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian eksperimen untuk melihat pengaruh metode *Group Investigation* (GI) terhadap kemampuan berpikir kritis.

Hal tersebut didukung oleh penelitian (Adiansyah, Muh.Amin, Mansyur, & Mu'nisa, 2017 dalam Wahid, 2019, hlm. 56) bahwa metode *Group Investigation* mampu menumbuhkan keaktifan dan tanggung jawab peserta didik ketika kegiatan pembelajaran dan mampu membuat penyelesaian masalah sehingga siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Pembelajaran merupakan proses dimana terjadinya interaksi positif antara guru dengan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar mengajar. Pembelajaran efektif apabila interaksi antara pendidik dan peserta didik berlangsung aktif serta tujuan yang diharapkan dapat tercapai dalam rentang waktu yang telah ditentukan.

Sehubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan maka menumbuhkan motivasi belajar siswa menjadi tugas guru yang sangat penting. Pembelajaran akan berlangsung efektif apabila siswa memiliki motivasi dalam

belajar. Guru harus berupaya secara maksimal agar siswa termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu motivasi belajar menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar harus dibangkitkan dalam diri siswa sehingga siswa termotivasi dalam belajar. Dari hal tersebut menjadikan alasan peneliti memilih motivasi belajar dan menjadi variabel moderator.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian (Sri Mulyati, dkk, 2019) Motivasi belajar dapat meningkatkan dan berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran dimana siswa akan mengikuti proses pembelajaran dengan baik jika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi yang tinggi terlihat dari kapasitas dalam belajar, mengambil resiko, menjawab pertanyaan serta kesediaan untuk bertanggungjawab. Semakin kuat motivasi yang dimiliki oleh seseorang, berarti orang tersebut mempunyai kemampuan berpikir kritis yang baik

Penelitian ini akan menguji keefektifan dari sebuah metode pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dalam mempengaruhi berpikir kritis dalam kondisi yang berbeda. Kondisi yang berbeda dimaksudkan sebagai kondisi dimana motivasi belajar. Sehingga dalam penelitian ini akan terlihat apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada tingkat motivasi siswa, baik motivasi yang kuat, sedang, dan lemah. Hal ini menjadi sebuah keterbaruan yang membedakannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga, akan terlihat bahwa penerapan metode *Group Investigation* (GI) akan mempengaruhi berpikir kritis pada siswa yang memiliki motivasi kuat, sedang, dan lemah.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Pengaruh Metode Pembelajaran *Group Investigation* (GI) Terhadap Berpikir Kritis Siswa dengan Variabel Moderator Motivasi Belajar”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah diutarakan sebelumnya, maka dapat dibuat rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh metode *Group Investigation* (GI) dalam motivasi belajar terhadap berpikir kritis.

2. Bagaimana pengaruh metode ceramah dalam motivasi belajar terhadap berpikir kritis.
3. Adakah perbedaan metode perbedaan *Group Investigation* (GI) dan metode ceramah dalam motivasi belajar terhadap berpikir kritis.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah tentang penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode *Group Investigation* (GI) terhadap berpikir kritis siswa dengan variabel moderator motivasi belajar kelas XI di SMK Negeri 1 Bandung. Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh metode *Group Investigation* (GI) dalam motivasi belajar terhadap berpikir kritis.
2. Mengetahui pengaruh metode ceramah dalam motivasi belajar terhadap berpikir kritis.
3. Mengetahui perbedaan metode perbedaan *Group Investigation* (GI) dan metode ceramah dalam motivasi belajar terhadap berpikir kritis.

4. 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang pendidikan yang diselenggarakan di sekolah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi dan masukan yang positif kepada guru administrasi perkantoran di SMKN 1 Bandung agar lebih memahami mengenai pelaksanaan metode pembelajaran yang efektif sehingga dapat merangsang berpikir kritis untuk lebih fokus dalam belajar.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi para civitas akademik di SMKN 1 Bandung dalam mengevaluasi praktik pendidikan sehingga dapat memilih alternatif pemecahan masalah yang berkaitan dengan upaya peningkatan metode pembelajaran *Group Investigation* (GI) dan berpikir kritis siswa.

